BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Psikolog mempergunakan istilah “ motif ”, “ kebutuhan ”, “ dorongan” dan “ insting” dengan cara-cara tertentu. Semua istilah merupakan konstruksi semacam proses di dalam diri seseorang yang dihipotesiskan sebagai penjelasan tentang perilaku seseorang tetapi tidak dapat diukur atau diamati secara langsung. Istilah kebutuhan dipakai untuk menjelaskan adanya kekurangan yang pokok pada tubuhnya atau tuntutan yang lebih dipelajari atau kombinasi dari keduanya.

Motif atau motivasi dipakai untuk menunjukan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan, dan motif inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku-perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan tadi.[1]

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuannya. Setiap manusia memiliki tujuan hidup yang menurutnya harus dicapai, tujuan iniah

[1] Davidov L.Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Erlangga, 1981) h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebabkan manusia memiliki motivasi untuk berbuat sesuatu dalam hidupnya.

Manusia adalah makhluk yang punya keinginan dan jarang mencapai keadaan puas sepenuhnya kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu telah terpenuhi, keinginan lainya pun muncul mengantikan tempat keinginan yang pertama, jika keinginan ini terpenuhi maka akan muncul keinginan-keinginan lainya yang akan tampil ke depan, dan begitu seterusnya. Adalah hal yang khas dari manusia bila sepanjang hidupnya ia selalu mengiginkan sesuatu. Maka kita dihadapkan pada keharusan untuk menelaah hubungan antara semua motivasi.

Tujuan manusia tak lepas dari memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu :[2]

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan keamanan
3. Kebutuhan sosial
4. Kebutuhan estem (harga diri)
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Kebutuhan fisiologis, perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang

[2] Maslow H Abraham, *Motivasi dan kepribadian,* (Bandung, PT Remaja rosda karya, 1993) h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalanya, akan tetapi karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

Kebutuhan keamanan, kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik semata, meskipun hal ini aspek yang sangat penting, akan tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis.

Kebutuhan sosial, telah umum diterima sebagai kebenaran universal bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan organiasasi manusia sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuannya akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Biasanya kebutuhan sosial tersebut tercermin dalam empat bentuk perasaan, yaitu :[3]

a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi dalam organisasi
b. Harus diterima sebagai kenyataan bahwa setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan jati diri yang khas itu setiap orang merasa dirinya itu penting.

[3] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kebutuhan akan perasaan maju, pada umumnya manusia tidak senang apabila mengalami atau menghadapi kegagalan.

d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan atau "sense of participation".

Kebutuhan esteem, salah satu ciri manusia alah bahwa dia mempunyai harga diri. Karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Keberadaan dan status seseorang biasanya tercermin pada berbagai lambang yang penggunaanya sering dipandang sebagai hak seseorang, di dalam dan diluar organiasasinya.[4]

Kebutuhan aktualisasi diri, dewasa ini semakin disadari oleh berbagai kalangan yang semakin luas bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan adalah hal yang normal apabila dalam meniti karir seseorang ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematik sehingga menjadi kemampuan yang efektif.[5]

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu), terdiri atas :

[4] *ibid*

[5] Siagian P Sondang, *Teori motivasi dan aplikasinya,* (Jakarta, Rineka cipta, 1995), h. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku untuk bertindak
b) Harga diri dan prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk beruasa agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapat status tertentu dalam lngkungan masyarakat serta dapat mendorong untuk berprestasi
c) Harapan, adanya harapan harapan akan masa depan
d) Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total
e) Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu), terdiri atas :
   a) Jenis dan sifat pekerjaan, dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang ditekuni , dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan.

b) Kelompok dimana individu itu bergabung

c) Situasi lingkungan

d) Sistem imbalan yang diterima.

c. Teori-teori Motivasi

Mengenali motivasi ini ada beberapa teori motivasi tetntang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tersebut adalah : teori insting, teori dorongan, teori gejolak dan teori insentif,

1. Teori insting

Organisme itu bertindak atau berbuat dapat dijelaskan dengan teori insting, yang dimaksud dengan insting ialah merupakan predisposisi yang alami untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu. Perbuatan yang mendasar atas insting tidak memerlukan proses belajar sebelumnya. seperti yang dikemukakan oleh McDougal bahwa perilaku dan berfikir manusia itu hasil dari *inherited instinct*, karena itu insting sangat menentukan organisme dalam berbuat sesuatu.

2. Teori dorongan (drive theory)

Teori ini mendasarkan atas dasar biologis, yaitu berkaitan dengan drive dan drive reduction. Misal apa yang dikemukakan oleh freud bahwa perilaku manusia didorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seksual dan agresive drive.[6] Juga seperti yang dikemukakan oleh Hull bahwa perbuatan organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.

3. Teori gejolak (arousal theory)

Teori ini sering disebut sebagai optimal level theory. Pada teori dorongan asumsinya ialah organisme mencari atau mengurangi ketegangan (tension) sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejolak atau arousal itu dalam keadaan yang minimum, relatif rendah. Namun pendapat kemudian, menyatakan bahwa keadaan ini tidak dapat dipertahankan karena kadang-kadang organisme mencari untuk menaikan level tensionnya atau arousalnya, sedangkan pada waktu waktu yang lain menurunkan tension dan arousalnya. Dengan kata lain organisme itu mencari arousal yang ada pada optimal level, jadi tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.

4. Teori insentif (incentive theory)

Teori-teori tersebut diatas adalah mendasarkan atas keadaan internal organisme, yaitu mendasar atas faktor biologis. Teori insentif mempunyai titik pijak yang berbeda. Teori ini justru berpijak pada faktor eksternal yang dapat

[6] Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi ofset, 1980) hal 171-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memicu atau mendorong organisme berbuat, stimulus eksternal ini disebut intensif. Teori ini berasumsi bahwa organisme akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada insentif yang positif , dan menjauhi insentif yang negatif. Teori ini adalah berkaitan dengan hadiah sebagai insentif yang positif dan hukuman sebagaiinsentif yang negatif. Teori ini menitik beratkan pada variabel lingkungan yang mendorong organisme ke suatu tujuan tertentu.

d. Jenis-jenis motivasi

Dalam masalah motif atau motivasi terdapat adanya bermacam-macam motif, namun ternyata pendapat para ahli yang satu dengan yang lain dapat berbeda. Di samping itu ada ahli yang menekankan pada suatu macam motif, tetapi juga ada ahli yang menekankan macam motif yang lain, namun pada umumnya para ahli sependapat bahwa ada motif yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup organisme, yaitu disebut motif biologis (Gerungan, 1965) atau sebagai kebutuhan fisiologis (Maslow, 1970).[7]

[7] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Motif biologis

Dorongan atau motif biologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk seksual, dorongan untuk mendapat udara segar. Dorongan-dorongan tersebut adalah berkaitan dengan keberlangsungan eksistensinya sebagai makhluk hidup, orang apabila lapar ada dorongan untuk makan, dan apabila haus maka ada dorongan untuk minum dan lain sebagainya, karena itu motif ini disebut sebagai motif dasar atau motif primer. Karenanya motif ini erat berkaitan dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

Pada umumnya motif biologis ini timbul karena tidak adanya balance atau keseimbangan dalam tubuh, padahal tubuh membutuhkan keseimbangan atau yang disebut homoeistatis, apabila kesembangan ini terganggu maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbanag ini.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motif itu timbul apabila adanya kebutuhan yang diperlukan. Apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan.[8]

[8] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Motif sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia, motif ini dipelajari oleh kelompok sosial (*social group*). Dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak atau interaksi dengan orang lain. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut maka memahami motif sosial adalah merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu atau kelompok. McClelland berpendapat bahwa motif sosial itu dapat dibedakan dalam motif beprestasi, motif berafiliasi, motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa.

a) Kebutuhan berprestasi

Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan dalam ini dapat diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* akan meningkatkan perfomance, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya.[9]

[9] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengungkap kebutuhan akan prestasi ini dapat diungkap dengan teknik proyeksi. Bahwa orang yang menunjukan need achievenment tinggi akan mempunyai performance lebih baik dibandingkan dengan orang yang mempunyai need achievement yang rendah.

b) Kebutuhan berafiliasi dengan orang lain

Afiliasi menunjukan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan behubungan dengan orang lain. Penggunaan alat seperti halnya dalam mengungkap need achievement, maka dalam mengungkap kebutuhan afiliasi ini juga dapat memberikan gambaran tentang besar kecilnya atau kuat tidaknya suatu afiliasi.

Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi akan selalu mencari teman dan juga mempertahankan suatu hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Sebaliknya apabila kebutuhan afiliasinya rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap bertahan.

c) Kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan akan power ini timbul dan berkembang dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan untuk berkuasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(power). Kebutuhan akan kekuasaan ini bervariasi dalam kekuatanya dan dapat diungkap dengan proyeksi.

Orang yang mempunyai power need tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu indikasi atau salah satu manifestasi dari power need tersebut.[10]

3. Motif eksplorasi

Kalau direnungkan banyak waktu dan tenanga yang dikeluarkan oleh individu untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan. Orang membaca koran, melihat televisi, membaca buku merupakan bentuk dari eksplorasi. Pada anak-anak akan jelas terlihat motif eksplorasi ini. Bayi selama dalam keadaan terjaga (tidak tidur) akan selalu membuat aktivitas untuk mengetahui tentang keadaan sekitarnya, misal memasukkan benda ke mulut, karena mulut merupakan alat untuk mengadakan eksplorasi terhadap keadaan sekitarnya.

4. Motif kompetensi

Dalam kehidupan sehari-hari individu dihadapkan pada bermacam-macam tantangan dan individu termotivasi untuk menguasainya. Ini yang berkaitan dengan motif kompetensi. Seperti yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis bahwa individu sering menghadapi hambatan dan

[10] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu tersebut berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut. Dan dapat dikatakan bahwa motif ini merupakan motif dasar. Motif kompetensi ini adalah berkaitan dengan motif intrinsik yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungan.

5. Motif aktualisasi diri

Motif ini dikemukakan oleh Maslow . motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasi potensi yang ada pada individu, sudah barang tentu hal ini akan bervariasi dari orang satu ke orang yang lain. Seorang ingin mengaktualisasikan dalam bidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain dalam bidang hal yang berbeda.[11]

2. Ilmu

a. Pengertian Ilmu

Istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang bermakna ganda yaitu mengandung lebih dari satu arti. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai sebuah kebulatan.[12]

[11] *ibid*

[12] Gie the liang, *pengantar filsafat ilmu*, (Yogyakarta, Liberty, 2010) h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti yang kedua dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu pokok soal tertentu. Dari segi maknanya, pengertian ilmu pengetahuan sepanjang yang terbaca dalam pustaka menunjuk pada sekurang-kurangnya tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas dan metode. Dalam hhal ini yang terumum, ilmu senantasa berarti pengetahuan.[13]

Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan ilmu sebagai pengetahuan atau kepandaian (tentang soal akhirat, dunia, lahir, batin, dan sebagainya) sehingga kata ilmu selalu dirangkaikan dengan suatu seperti ilmu akhirat, ilmu akhlak dan lain-lain.

Kamus besar Bahasa Indonesia juga mengartikan ilmu secara definitif sebagai " pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat ditentukan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Makna definitif diatas pun selalu dirangkaikan dengan kata lain yang menghasilkan sesuatu yang berasangkutan dengan kata yang dikaitkan dengan kata ilmu tersebut, seperti kata ilmu agama yang berarti " pengetahuan tentang ajaran (sejarah, dan lain sebagainya) agama ".

Dengan pengertian tersebut berarti ilmu dibedakan dari pengetahuan, dimana ilmu lebih spesifik dari pengetahuan, karena

[13] Gie the liang, *pengantar filsafat ilmu*, (Yogyakarta, Liberty, 2010) h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pengetahuan yang belum disusun secara sistematis sebagai salah satu syarat yang disebut ilmu.

Dalam pandangan al-Ghazali, hakikat ilmu yang terdapat pada al-Quran tidaklah terpilah-pilah, artinya al-Ghazali meletakkan pemahamannya tentang hakikat ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dikaji oleh setiap pribadi dalam membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan.

b. Macam-macam ilmu

1. Ilmu tauhid/ilmu aqidah

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang sifat – sifat Allah swt dan sifat – sifat para utusanya yang terdiri dari sifat yang wajib, sifat jaiz dan sifat yang mustahil. selain dari itu juga menerangkan segala yang memungkinkandan dapat diterima oleh akal, untuk menjadikan bukti dan dalil, dengan dibantu oleh masalah sam'iyat agar dapat mempercayai dalil itu dengan yakin tanpa keraguan di hati.[14]

2. Ilmu Al-Quran/ulumul Quran

Secara etimologi, kata Ulumul Qur'an berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "ulum" dan "Al-Qur'an". Kata ulum adalah bentuk jama' dari kata "ilmu" yang berarti ilmu-ilmu. Kata ulum yang disandarkan kepada kata

[14] http://Virginia.blogspot.com/macam-macam-ilmu-pengelompokannya/diakses: 13-06-2015, 20.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an telah memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik dari segi keberadaanya sebagai Al-Qur'an maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnaya. Dengan demikian, ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu rasmil Qur'an, ilmu I'jazil Qur'an, ilmu asbabun nuzul, dan ilmu-ilmu yang ada kaitanya dengan Al-Qur'an menjadi bagian dari ulumul Qur'an. lmu yang membahas tentang keadaan Al-Qur'an dari segi turunya, sanadnya, adabnya makna-maknanya, baik yang berhubungan lafadz-lafadznya maupun yang berhubungan dengan hukum-hukumnya, dan sebagainya.[15]

3. Ilmu akhlak

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia agar mempunyai adab dan sopan santun dalam pergaulan baik pergaulan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta. Kita dibina untuk mengetahui peraturan dan prosedur yang sesuai agar tidak bertindak sesuka hati. Bila kita mampu mengimplementasikan ilmu ini maka pergaulan akan menjadi indah dan sangat disayang baik oleh manusia, hewan maupun Sang Pencipta seperti akhlak Nabi Muhammad SAW. Nabi sendiri diutus, yang pertama tugasnya adalah

[15] http://Virginia.blogspot.com/macam-macam-ilmu-pengelompokannya/diakses: 13-06-2015, 20.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki akhlak manusia yang saat itu semua menjurus akhlak Jahiliyah.

4. Ilmu hadits

Ilmu Hadis atau yang sering diistilahkan dalam bahasa Arab dengan Ulumul Hadits yang mengandung dua kata, yaitu 'ulum' dan 'al-Hadis'. Kata ulum dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari 'ilm, jadi berarti ilmu-ilmu, sedangkan al-Hadis dari segi bahasa mengandung beberapa arti, diantaranya baru, sesuatu yang dibicarakan, sesuatu yang sedikit dan banyak.

5. Ilmu ushul fiqih

Kata ushul fiqh adalah kata ganda yang berasal dari kata "ushul" dan "fiqh" yang secara etimologi mempunyai arti "faham yang mendalam". Sedangkan ushul fiqh dalam definisinya secara termologi adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang membawa kepada usaha merumuskan hukum-hukum syara' dari dalil-dalinya yang terperinci.[16]

6. Ilmu fiqih

Ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah mukallaf baik yang wajib, sunah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (tafshili). Produk ilmu fiqih adalah "fiqih".

[16] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kaidah-kaidah istinbath (mengeluarkan) hukum dari sumbernya dipelajari dalam ilmu “Ushul Fiqih”.

7. Ilmu faraidh

Faroidh adalah bentuk kata jamak dari kata faridhoh. Sedangkan Faridhoh diambil dari kata fardh yang artinya taqdir (ketentuan). Ilmu Faraidh merupakan bagian dari Ilmu Fiqih yaitu Ilmu yang Membahas hukum-hukum waris dan ketentua-ketentuan serta pembagian-pembagiannya.

8. Ilmu tajwid

Pengertian Tajwid menurut bahasa (ethimologi) adalah: memperindah sesuatu.Sedangkan menurut istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu ‘Ain.[17]

9. Ilmu hikmah

Ilmu hikmah adalah sebuah ilmu kebatinan dengan metode zikir dan doa, adakalanya juga dengan mantra berbahasa Arab atau campuran tetapi tidak bertentangan

[17] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akidah dan syari'at Islam, ditujukan untuk urusan duniawi seperti kekebalan, pangkat, karir, perjodohan, pengasihan dan lain-lain.

10. Ilmu non agama

Ilmu-ilmu yag penting dan dibutuhkan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari dan hanya memberi manfaat tambahan kepada mereka yang mempelajarinya. Misalnya Ilmu Farmasi, matematika, fisika, kimia, kedokteran, biologi, geologi. Ada juga ilmu-ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, sastra, puisi yg mampu membangkitkan semangat dan menghaluskan jiwa. Ada juga ilmu-ilmu yang dapat mencelakakan orang lain termasuk keluarga dan diri sendiri, seperti ilmu sihir, ilmu tenung, dan lain sebagiannya.[18]

Menurut Auguste Comte pada dasarnya penggolongan ilmu pengetahuan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri yang menunjukan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan gejala pengetahuan yang semaki lama semakin rumit atau kompleks dan semakin konkret, karena dalam mengemukanan pergolongan ilmu pengetahuan, Auguste Comte memulai dari

[18] http://Virginia.blogspot.com/macam-macam-ilmu-pengelompokannya/diakses: 13-06-2015, 20.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala-gejala yang paling sederhana. Pergolongan ilmu pengetahuan Auguste Comte adalah sebagai berikut[19] :

1. Ilmu pasti (ilmu matematika)
2. Ilmu perbintangan (astronomi)
3. Ilmu alam (fisika)
4. Ilmu kimia
5. Ilmu hayat (fisiologi atau biologi)
6. Fisika sosial (sosiologi)

Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Auguste Comte secara garis besar dapat dikesamakan sebagai berikut :

a. Ilmu pengetahuan :
   1. Logika (matematika murni)
   2. Ilmu pengetahuan empiris (astronomi, fisika, kimia, biologi, sosiologi)
b. Filsafat :
   1. Metafisika
   2. Filsafat ilmu pengetahuan (pada umumnya dan pada khususnya).[20]

[19] Gie the liang, *pengantar filsafat ilmu*, (Yogyakarta, Liberty, 2010) hlm. 86

[20] *Ibid* hlm 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Film

a. Pengertian film

Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar. negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam arti luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi. Memang sejak televis menyiarkan film seperti yang diputar di bioskop.[21]

Film adalah sekumpulan gambar bergerak yang disajikan untuk penonton (publik). Film juga mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Film hadir dalam bentuk pengelihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai yang terkandung dalam film.[22]

b. Jenis-jenis film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis (genre) yaitu, Non Fiksi (Nyata), Fiksi (Rekaan), dan Eksperimental (Abstrak):

---

[21] Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta : PT raja grafindo persada, 2004), h. 126

[22] Syukiradi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung : Benang Merah Press, 2004), h.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Film Non Fiksi adalah film yang penyajiannya berdasarkan fakta serta tokoh, peristiwa, dan lokasi yang benar-benar nyata. Yang termasuk film Non Fiksi adalah:

(a) Film Dokumenter *(Documentary Film)*

Film Dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namn harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dengan jumlah yang cukup memuaskan. Diantara film dokumenter yang menayangkan program tentang keragaman alam dan budaya.[23]

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Fakta film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, seperti halnya film fiksi. Struktur film dokumenter umunya sederhana

[23] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung,2008, hal. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

(b) Film Berita

Film berita adalah yang mengenai atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita berkewajiban menayangkan film yang mempunyai nilai-nilai berita nyata *(new Velue)* kepada masyarakat atau publik.

(c) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan para film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan yang dipertujukkan pada publik.

Film ini disajikan kepada publik dengan cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.[24]

2) Film Fiksi adalah film yang penajiannya sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirangcang sejak awal.[25] Yang termasuk film fiksi antara lain:

[24] *Ibid*, hal. 212.
[25] Himawan Pratista, *Memahami Film*, Bandung hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Film Kartun

Film kartun adalah sebuah film yang berkaitan dengan cerita anak yang di desain dalam bentuk animasi guna menyajikan hasil film yang lucu dan menarik, film kartun berguna sebagai hiburan kepada ublik dan memberikan sajian menarik.

(b) Film Horor

Film horor adalah film yang berkaitan dengan misti, yang selalu menyajikan hal-hal diluar akal manusia, film ini disajikan untuk memberikan nuansa yang berbeda dengan film lainnya.[26]

Film ini memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Plot film horor sebenarnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia.

(c) Film Religi

Film religi adalah film yang mengandung dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan agama. Biasanya film ini menggunakan adegan dan dialog yang di dalamnya terdapat beberapa adegan yang mengandung

[26] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan-pesan dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

3) Film Eksperimental (Abstrak)`

Film eksperimental adalah film yang berbeda dengan dua jenis film lainnya. Struktur dari film eksperimental sangat dipengaruhi oleh subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.[27]

Film disamping sebagai saran hiburan atau entertaiment, banyak manfaat dan kegunaan film, salah satunya adalah sebagai sarana edukasi atau pendidikan. Secara langsung film dapat menyentuh nilai-nilai pendidikan untuk membantu mendidik serta memberikan pemahaman. Bila pengajaran dilakukan disekolah sekolah, maka pendidikan bisa dilakukan di mana saja.[28]

Film dengan muatan pendidikan yang baik tidak selalu berarti harus membosankan dan menggurui. Sebagaimana dipahami bersama, hampir tidak ada orang yang suka digurui.

[27] Himawan Pratista, *Memahami Film*, hal. 7.
[28] Heru Efendi, *Industri perfilman Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2008) h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, ajakan atau anjuran yang halus justru bisa menimbulkan dampak yang cukup besar, itu bisa dilakukan melalui media film.[29]

c. Kelebihan dan kekurangan film sebagai media dakwah

1. Kelebihan Film sebagai media dakwah ini antara lain:

a) Secara Psikologis, penyuguhan secara hidup dan nampak yang dapat berlanjut dengan animation mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifitasnya terhadap penonton. Banyak hal-hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan, dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media film ini.

b) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

c) Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.[30]

d. Kekurangan Film Sebagai Media Komunikasi

Pakar komunikasi Rogers & Shoemaker menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pesan yg disampaikan dari

[29] *ibid*

[30] H. Hasan Bisri WD, MA, *Ilmu Dakwah*, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber kepada penerima. Komunikasi yg menyebar melalui media massa akan memiliki dampak vertikal (mengalami taraf internalisasi/ penghayatan) apalagi jika para tokoh (opinion-leaders) ikut menebarkannya. Sementara pakar komunikasi lain, Lazarfield menyatakan bahwa jalannya pesan melalui media massa akan sangat mempengaruhi masyarakat penerimanya. Peran merusak dari media komunikasi modern, khususnya televisi terhadap sebuah generasi menurut penulis dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:[31]

1. Aspek kehadirannya : Terjadinya perubahan penjadwalan kegiatan sehari2 dalam keluarga muslim dan muslimah Sebagai contoh adalah, waktu selepas maghrib yang biasanya digunakan anak-anak muslimah untuk mengaji dan belajar agama berubah dengan menonton acara-acara yang kebanyakan tidak bermanfaat atau bahkan merusak. Sementara bagi para remaja dan orangtua, selepas bekerja atau sekolah dibandingkan datang ke pengajian dan majlis taklim atau membaca buku, kebanyakan lebih senang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Sebenarnya televisi dapat menjadi sarana dakwah yang luar biasa, sesuai dengan teori komunikasi yang menyatakan bahwa media

[31] H. Hasan Bisri WD, MA, *Ilmu Dakwah*, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

audio-visual memiliki pengaruh yang tertinggi dalam membentuk kepribadian seseorang maupun masyarakat, asal dikemas dan dirancang agar sesuai dengan nilai-nilai yg Islami.

2. Aspek Isinya : Berbicara mengenai isi yang ditampilkan oleh media massa diantaranya adalah mengenai penokohan/orang-orang yang diidolakan. Media massa yang ada tidak berusaha untuk ikut mendidik bangsa dan masyarakat dengan menokohkan para ulama ataupun ilmuwan serta orang-orang yang dapat mendorong bagi terbangunnya bangsa agar dapat mencapai kemajuan (baik IMTAK maupun IPTEK) sebagaimana yang digembargemborkan, sebaliknya justru tokoh yang terus-menerus diekspos dan ditampilkan adalah para selebriti yang menjalankan gaya hidup borjuis, menghamburkan uang (*tabdzir*) jauh dari memiliki IPTEK apalagi dari nilai-nilai agama. Hal ini jelas demikian besar dampaknya kepada generasi muda dalam memilih dan menentukan gaya hidup serta cita-citanyanya dan tentunya pada kualitas bangsa dan negara.[32]

[32] Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Benang Merah Press*, bandung, 2004, hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengaruh Film

Film memeberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan aatau meniru seluruh pribadinya dengan peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.[33]

Pengaruh film terhadapjiwa manusia disebabkan karena, pertama disebabkan oleh suasana didalam gedung bioskop, dan kedua dikarenakan sifat dari media massa itu sendiri, pada saat film akan dimulai, lampu-lampu dimatikan, pintu-pintu ditutup, sehingga dalam ruangan itu sangat gelap sekali. Tiba-tiba tampak pada layar besar yang dihadapanya tampak gambar-gambar yang merupakan cerita yang pada umumnya bersifat drama. Seluruh mata tertuju pada layar, segenap perhatian dan seluruh perasan tercurah pada film.

[33] Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Benang Merah Press*, bandung, 2004, hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam film, orang-orang film pandai menimbulkan emosi penonton, teknik film baik pengaturannya maupun peralatannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Menikmati cerita dalam film berlainan dengan buku. Cerita dalam buku disajikan dengan perantara huruf-huruf yang berderet secara mati, huruf-huruf mempunyai tanda, tanda-tanda itu mempunyai arti hanya dialam sadar, sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya dan dapat mendengarkan suara pada pelaku itu serta pada suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan. Apa yang dilihatnya pada layar bioskop seolah-olah kejadiannya nyata yang terjadi dihadapan matanya.

Ada beberapa efek atau pengaruh film terhadap penonton, diantaranya:

1. Kapsitas didalam memberi kritk dan reaksi tinggi.
2. Keinginan individu-individu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam situasi yang dihadapi.
3. Tingkat kesadaran individual bahwa ia berada di dunia yang nyata diantara lingkungan orang-orang banyak.[34]

[34] Yoyon Mudjiono, *Komnikasi dan Penyiaran Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Fungsi Film

Salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial, ada yang mengatakan bahawa film bisa dilihat dalam golongan, *pertama*, sebagai cinema (dilihat dari estetika dan sinematografi), *kedua*, film (hubungannya diluar film sosial dan politik), dan *ketiga*, movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai *"film"* adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering membedakan antara cinema (Art Film), dengan movies (film).

Disamping itu film juga berfungsi sebagai *tabligh*, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebagai media *tabligh*, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media *tabligh* yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.

Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkonsumsikan pesan, hendak dilakukan dengan *qalwan syaddidan*, yaitu pesan yang dikonsumsikan dengan benar, meyentuh dan membekas dalam hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pengertian Film Motivasi

Pengertian film secara fisik berearti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).[35]

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan film motivasi adalah gambar hidup yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang saling berketergantungan dengan orang lain yang juga berada di tengah-tengah kita. Berdasarkan jiwa sosial itulah film motivasi muncul kepermukaan. Saling menolong tidak harus tidak harus berbentuk fisik, namun juga dapat berbentuk bantuan mental. Yaitu seperti halnya motivasi.

h. Karakteristik Film Motivasi

Film yang didalamnya menceritakan tentang cinta, baik cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia. Film yang menceritakan nilai-nilai pendidikan yang dapat kita jadikan satu gambaran tentang kehidupan. Film yang menceritakan tentang bagaimana kita menjalani kehidupan dalam hidup yang selalu berdampingan dan hidup yang secara sosial, saling membantu satu sama lain, baik berupa fisik, materil, maupun mental.[36]

---

[35] Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Benang Merah Press*, bandung, 2004, hal. 95

[36] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4 . Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutub memberi batasan dengan ”mengajak” atau ”menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Sedangkan Ismail Al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (menyeluruh).

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut oleh para ahli tersebut adalah: Pertama, ajakan ke jalan Allah SWT. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah SWT. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jama’ah.[37]

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baikdan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu,

[37]Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 1-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu.[38]

Media berasal dari bahasa latin *Medius* secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).[39]

Eksistensi media dalam berkomunikasi, tidak lain dari upaya manusia untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata, dalam menjawab tantangan alam. Dengan kata lain, media antarpesona, media massa dan media interaktif pada hakikatnya adalah perpanjangan alat indera manusia yang dikenal sebagai teori perpanjangan (*sense extencion theory*) yang diperkenalkan oleh MCLuhan, 1964. Bahkan ia menyebut bahwa media adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, medium saja sudah menjadi pesan sehingga yang memengaruhi publik, bukan saja isi pesan yang disalurkan oleh media, tetapi juga media komunikasi yang dipergunakan. Pandangan ini akan bermakna bahwa jenis media yang dipilih sebagai media dakwah akan

[38] *Ibid* hal 17

[39] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pesan dakwah, yang memiliki dampak memengaruhi khalayak.[40]

Media merupakan hasil perkembangan ilmu dan teknologi sebagai bentuk penguasaan manusia terhadap sunatullah yang menguasai alam. Eksistensinya dalam kehidupan manusia memiiliki implikasi sosial, yang juga berkaitan dengan sunatullah yang menguasai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Maka, hukum-hukum Tuhan yang berkaitan dengan media dan terutama media massa, harus dipahami dan dikuasai, agar kehadiran media massa bermanfaat bagi manusia dalam menopang kebudayaan dan peradabannya. Karenanya media sangat penting bagi dakwah, terutama media massa yang dapat menjangkau khalayak yang banyak dengan cepat.[41]

Dalam proses pelaksanaan dakwah, media massa memiliki posisi dan peran mediasi yaitu penyampai (*transmitters*) berbagai pesan dakwah dari pihak-pihak diluar dirinya, sekaligus sebagai pengirim (*sender*) pesan dakwah yang dibuat (*constructed*) oleh para wartawannya kepada khalayak (*audience*). Bahkan media massa patut dipakai oleh para da'i atau mubaligh untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada khalayak yang besar jumlahnya dan sekaligus menyerap berbagai informasi yang disiarkan oleh media massa. Selain

[40] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 88

[41] *Ibid* hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu media massa dapat juga digunakan oleh para wartawan memproduksi berbagai pesan dakwah.[42]

Sesungguhnya fungsi dakwah yang bersifat universal dari media massa telah melekat secara inheren dalam pelaksanaan kode etiknya dan konsisten menjaga dan membina moral etika masyarakat. Sedangkan fungsi dakwah secara khusus yang berisi pesan akidah (dakwah islamiyah) media massa, dapat dilakukan dengan mendirikan atau memiliki salah satu atau semua jenis media massa (pers, film, radio, dan televisi), dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi dari media massa agar dapat tetap berkonsistensi. Hal ini telah banyak dipraktikkan di Indonesia, misalnya, dengan berdirinya radio dakwah di masjid, atau radio pesantren di berbagai daerah.[43]

Setiap jenis media massa (pers, film, radio, dan televisi) itu memiliki keunggulan dan kelemaahan masing-masing dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi atau media dakwah. Pers digolongkan sebagai media cetak, sedangkan radio, film, dan televisi digolongkan sebagai media elektronik. Perkembangan semua jenis media massa itu secara teknis didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sekarang ini telah mencapai teknologi digital. Hal ini lebih akan memudahkan dan mempercepat penyebaran pesan dakwah kepada penerima (mad'u). Pers sebagai media cetak yang mencakup

[42] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 90

[43] *Ibid* hlm. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat kabar dan majalah hanya dapat dilihat oleh mata saja (media visual). Sedangkan radio hanya dapat didengar saja (media auditif). Televisi merupakan media yang sekaligus dapat ditangkap oleh mata dan telinga, bahkan kelihatan hidup (media audio visual). Ada juga media interaktif atau media sosial melalui jaringan computer (internet) atau yang biasa disebut dengan *cyber* media.[44]

2. Jenis-jenis Media

a. Media Visual

Media visual (al-abshar) adalah sarana yang ditangkap oleh mata manusia. Jenis media ini sangat banyak, bahkan lebih banyak lagi dengan kecanggihan teknologi komunikasi seperti yang ditunjukkan oleh Alqur'an dengan pembentukan jamak: al-abshar dari al-bashar. Hampir semua media dakwah didominasi oleh media ini, yakni melibatkan penglihatan manusia. Kepuasan rasa ingin tahu manusia juga seringdipenuhi dengan indera mata. Benar bahwa ceramah agama itu hanya kepentingan pendengaran kita yang menangkap pesan dakwah. Akan tetap, ada dorongan kuat dalam diri kita untuk melihat sosok penceramahnya.[45]

Pers berasal dari perkataan latin pressa atau bahasa Inggris *press* yang artinya mesin cetak. Kemudian pengertian itu berkembang menjadi alat-alat mencetak dari suatu ide untuk disebarkan lebih lanjut

[44] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 100

[45] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 411

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat. Kemudian berkembang lagi menjadi media yang menyebarkan ide atau pesan kepada masyarakat, yang dicetak dengan alat-alat percetakan sebelumnya. Media yang dimaksud adalah buku, surat kabar, majalah, buletin, brosur, atau pamflet yang isinya mengandung idea atau peberitahuan kepada masyarakat. Jadi, pers adalah alat komunikasi manusia dalam arti saluran dari pernyataan manusia yang bersifat umum atau terbuka dan aktual serta teratur waktu terbitnya serta dalam bentuk tercetak.[46]

Pers sebagai media massa yang tertua dan sekaligus sebagai media cetak yang bersifat visual, hanya dapat ditangkap oleh mata saja, tentu memiliki kelemahan dan keunggulan sekaligus. Kelemahan yang melekat pada pers yang meliputi surat kabar dan majalah adalah karena hanya dapat dibaca tanpa memiliki aspek bunyi suara, sehingga kurang persuasif dan aspek hiburannya sangat lemah. Dengan demikian dalam menggugah dan menyentuh emosi dan sentimen khalayak surat kabar dan majalah hanya bersifat sederhana dan tidak terlalu mengikat publik dalam penerapannya.[47]

Meskipun demikian, surat kabar dan majalah (pers) memiliki keunggulan lain sebagai alat komunikasi massa dan media dakwah, yang mewakili media dari golongan *the printed* (yang berbentuk tulisan) atau media dari golongan media visual (yang hanya dapat

[46] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 102

[47] *Ibid* hlm 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangkap oleh mata), yaitu dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Surat kabar dan majalah juga relatif lebih mampu membawakan materi yang panjang dan masalah yang kompleks.[48]

b. Media Auditif

Media auditif (al-sam') tidak banyak jenisnya dibandingkan media visual. Oleh sebab itu, Al-qur'an menyebutkan kata Al-sam' dalam bentuk tunggal tidak jamak yaitu al-sum'ah. Selain itu, menurut al-Shawi (1993, IV: 103), bentuk tunggal ini juga menunjukkan objek yang didengar hanya satu, yaitu suara. Media auditif tidak memiliki pilihan ketika suara itu datang. Ia harus menerima suara apa pun dari mana pun asalnya. Hal ini dan berbeda dengan objek yang dilihat dan dipersepsi. Namun demikian, media ini lebih efektif dalam menangkap dibandingkan dengan media visual. Media auditif bisa menerima pesan dakwah tanpa memerhatikan arah asalnya. Karena bayi masih memejamkan matanya, maka dakwah pertama kali bagi sang bayi adalah dakwah auditif yaitu mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri.[49]

Media auditif yang sering kita jumpai di masyarakat adalah radio. Radio adalah siaran pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Radio juga dikenal dalam bahasa Inggris broadcasting (yang dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu, segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio, seperti berita, musik, pidato, puisi, drama, dan dakwah

[48] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 104

[49] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat didengarkan oleh masyarakat luas. Dengan isi siaran yang bersifat terbuka itu dan menyentuh khalayak yang luas (massa), maka radio kemudian dinamakan media komunikasi massa atau media massa. Selain itu radio juga berarti pesawat penerima siaran radio.[50]

Siaran radio dapat diterima atau didengar bukan hanya oleh yang berpendidikan tinggi, tetapi juga oleh orang yang berpendidikan rendah. Radio mendapat banyak khalayak, terutama karena radio lebih banyak menghidangkan hiburan dan informasi yang aktual. Radio mampu melaporkan kepada khalayak mengenai peristiwa yang sedangberlangsung, yang disebut dengan laporan atau memperoleh berita melalui radio. Para dai atau mubaligh dapat menyiarkan secara lengkap ceramah agama, khotbah jum'at atau khotbah hari raya idul fitri maupun idul adha secara langsung ketika peristiwa berlangsung. Dakwah secara dialogis dengan pendengar dapat juga dilakukan dengan bantuan telepon.[51]

Khalayak atau orang yang menjadi sasaran dan pendengar radio dilihat dari segi kultural, tergolong rata-rata orang yang tingkat pendidikannya tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat dipahami karena radio memang lebih banyak menghidangkan entertainment (hiburan)

[50] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 108

[51] *Ibid* hlm 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibanding pesan dan informasi yang disajikan oleh surat kabar dan majalah.[52]

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan dari media auditif dan media visual. Kekurangan dalam media auditif maupun media visual ditutup oleh media audio visual. Tingkat efektivitasnya juga jauh lebih tinggi dari kedua media tersebut.[53]

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang dikenal sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna. Kata televisi merupakan gabungan dari bahasa Yunani yang dibagi menjadi dua arti, antara lain, tele; jauh, dan visio; pengelihatan. Jadi televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Di Indonesia, televisi secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve, atau tipi.[54]

Selain televisi, film juga merupakan media audio visual, Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar. negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam arti luas bisa juga

[52] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) *hlm*.111

[53] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi,* (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 411

[54] Indah Rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi & Radio*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2011), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk yang disiarkan di televisi. Memang sejak televis menyiarkan film seperti yang diputar di bioskop.[55]

Film adalah sekumpulan gambar bergerak yang disajikan untuk penonton (publik). Film juga mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Film hadir dalam bentuk pengelihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai yang terkandung dalam film.[56]

Film disamping sebagai saran hiburan atau entertaiment, banyak manfaat dan kegunaan film, salah satunya adalah sebagai sarana edukasi atau pendidikan. Secara langsung film dapat menyentuh nilai-nilai pendidikan untuk membantu mendidik serta memberikan pemahaman. Bila pengajaran dilakukan disekolah sekolah, maka pendidikan bisa dilakukan di mana saja.[57]

Dengan film sebagai sarana edukasi tersebut maka, film juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, tnapa harus terlalu menggurui dan cenderung memberikan penyampaian yang lebih halus.

---

[55] Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT raja grafindo persada, 2004), h. 126

[56] Syukiradi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung : Benang Merah Press, 2004), h.93

[57] Heru Efendi, *Industri perfilman Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2008) h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian terdahulu

Untuk melengkapi serta menambah kesempurnaan sebuah karya ilmiah, perlu kiranya peneliti menyebutkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, adalah sebagai berikut:

1. Dengan Judul skripsi : Dakwah melalui sinetron ”Pesantren Rock n’ roll” (kajian Analisis Framing Model Zhangdang Pan dan Gerald M Kosicki), oleh Supriyono Mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Sunan Ampel, 2011.

   Pada penelitian Supriyono tersebut ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, adapun dari segi kesamaannya antara lain sama- sama menggunakan analisis framing sebagai metode analisisnya dan titik masalahnya. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut memakai model Pan dan Kosicki dan yang digunakan oleh peneliti model Gamson dan Modigliani.

2. Dengan judul skripsi : Dakwah film negeri 5 menara (analisis framing model Gamson dan mondigialini), oleh Choiri Sri Wulandari, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan komunikasi Penyiaran Islam, Uin Sunan Ampel, 2014.

   Pada penelitian Choiri Sri Wulandari tersebut ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini,adapun dari segi kesamaanya antara lain yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama menggunakan analisis framing model gamson dan mondigialini sebagai metode analisinya. Sedangkan perbedaannya, skripsi tersebut meneliti tentang teori dakwah yang ada dalam film tersebut, sedangkan penulis mencari sebuah semangat mencari ilmu dalam sebuah film yang dikaji.

3. Dengan judul skrisi : Jihad dalam film (analisis framing film fetih 1453), oleh Lutfi Bari Hasani, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan komunikasi Penyiaran Islam, Uin Sunan Ampel, 2014.

   Pada penelitian Lutfi Bari Hasani tersebut ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini,adapun dari segi kesamaanya antara lain yaitu sama-sama menggunakan analisis framing model gamson dan mondigialini sebagai metode analisinya. Sedangkan perbedaannya, skripsi tersebut meneliti tentang bangaimana jihat dibingkai dalam sebuah film, sedangkan penulis mencari sebuah semangat mencari ilmu dalam sebuah film yang dikaji.

4. Dengan judul skripsi : konstruksi kejujuran dalam film pagi sebelum terulang kembali. Oleh Yuni Supria Pratiwi, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi, Uin Sunan Ampel, 2015.

   Pada penelitian Yuni Supria Pratiwi tersebut ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, adapun dari segi kesamaanya antara lain yaitu sama-sama menggunakan analisis framing model gamson dan mondigialini sebagai metode analisinya. Sedangkan perbedaannya, skripsi tersebut meneliti tentang bagaimana konstruksi kejujuran dalam sebuah film, sedangkan penulis mencari sebuah semangat mencari ilmu dalam sebuah film yang dikaji.

5. Dengan judul skripsi : budaya jawa dalam film *java heart* (analisis framing model Zhondang dan Gerald M. Kosicki) oleh Eva Masykurotin Azizah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi, Uin Sunan Ampel.

   Pada penelitian oleh Eva Masykurotin Azizah ada perbedaan dan persamaannya. Adapun perasamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis framing, sedangkan perbedaanya adalah skripsi ini menggunakan aalisis framing model Zhondang dan Gerald M. Kosicki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id